



## Research Article

# Problematika Hasad Perspektif Al Qur'an (Telaah Tafsir Maqashidi)

Muhammad Chasan<sup>1</sup>, Nyoko Adi Kuswoyo<sup>2</sup>, Wiwin Ainis Rohti<sup>3</sup>

1. Universitas Yudharta Pasuruan  
E-mail: [muhammadchasan025@gmail.com](mailto:muhammadchasan025@gmail.com) 

2. Universitas Yudharta Pasuruan  
E-mail: [nyoko@yudharta.ac.id](mailto:nyoko@yudharta.ac.id)

3. Universitas Yudharta Pasuruan  
E-mail: [ainis@yudharta.ac.id](mailto:ainis@yudharta.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 25, 2025  
Accepted : May 12, 2025

Revised : April 27, 2025  
Avalable online : June 15, 2025

**How to Cite:** Muhammad Chasan, Nyoko Adi Kuswoyo and Wiwin Ainis Rohti (2025) "Problems of Hasad from the Perspective of the Qur'an (Review of Maqashidi Interpretation)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1936–1946. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.2227.

## Problems of Hasad from the Perspective of the Qur'an (Review of Maqashidi Interpretation)

**Abstract.** Envy (Hasad) is a psychological illness with significant psychological, moral, and social impacts. It is a spiritual disease that can lead to various forms of evil, such as slander, ridicule, humiliation, and persecution. This study examines the problematics of hasad from the perspective of the Qur'an using the Tafsir Maqashidi approach, a method of interpretation that emphasizes the

objectives and wisdom (maqashid) behind Islamic teachings. The Qur'an highlights the roots, manifestations, and impacts of hasad, while also providing spiritual guidance for overcoming and preventing it. The central issues addressed in this research are: What forms of problematics arise from hasad in life according to the Qur'anic perspective? How does the concept of Maqashid Asy-Syari'ah in Qur'anic verses about hasad relate to the issues caused by it? The objectives of this research are to identify and analyze the various forms of problematics caused by hasad in daily life based on the Qur'anic perspective. Furthermore, the study aims to explain the concept of Maqashid Asy-Syari'ah in Qur'anic verses related to hasad and how this concept provides solutions to the issues arising from it. Additionally, the research seeks to reveal the relevance of the Qur'anic teachings in addressing the negative impacts of hasad, both at the individual and social levels.

**Keywords:** Problematics, Hasad, Qur'an, Maqasidi Tafsir.

**Abstrak.** Hasad merupakan penyakit jiwa yang memiliki dampak secara psikologi, moral dan sosial. Penyakit ini termasuk penyakit hati yang dapat menimbulkan berbagai macam kejahatan seperti fitnah, pencelahan, penghinaan dan penyiksaan. Penelitian ini mengkaji problematika hasad dalam perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan Tafsir Maqashidi, yaitu metode penafsiran yang menekankan pada tujuan dan hikmah (maqashid) di balik ajaran Islam. Al-Qur'an menyoroti akar, bentuk, dan dampak dari hasad, sekaligus memberikan panduan spiritual untuk mengatasi dan mencegahnya. Masalah pokok dari penelitian ini adalah Bagaimana bentuk problematika yang diakibatkan oleh hasad dalam kehidupan menurut perspektif Al-Qur'an, Bagaimana Maqashid Asy Syari'ah Ayat hasad terhadap problematika yang diakibatkan oleh hasad. Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk problematika yang diakibatkan oleh sifat hasad dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan konsep Maqashid Asy-Syari'ah dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hasad serta bagaimana konsep tersebut dapat memberikan solusi terhadap problematika yang muncul akibat sifat tersebut. Selain itu, penelitian ini berupaya mengungkap relevansi ajaran Al-Qur'an dalam menangani dampak negatif hasad baik pada tingkat individu maupun sosial.

**Kata Kunci :** Problematika, Hasad, Al-Qur'an, Tafsir Maqasidi.

## PENDAHULUAN

Agama Islam menuntut kepada pemeluknya melakukan segala aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang dikehendaki oleh aturan-aturan yang ditetapkan Alquran. Para mufassir sepakat bahwa hasad merupakan harapan seseorang akan hilangnya nikmat dari orang-orang yang dihasadkannya, atau benci dan tidak senang ketika dia melihat kebaikan ada pada diri orang yang dia hasadkan. Pada hakikatnya, hasad adalah keberatan atau protes terhadap ketentuan Allah SWT dan hikmahnya. Dalam Q.S. an-Nisa' ayat 54 membahas tentang hasad yang berbunyi:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ  
مُلْكًا عَظِيمًا

Artinya : Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar<sup>1</sup>

Ayat sebelumnya menerangkan sifat-sifat jelek Yahudi seperti sangkaan bahwa merekalah yang lebih baik dan menempuh jalan yang lebih benar dari orang-orang mukmin, maka pada ayat ini diterangkan sifat dengki orang Yahudi kepada nabi Muhammad saw, karena kenabian jatuh kepadanya, tidak kepada orang Yahudi, dan mereka dengki kepada para pengikut Nabi Muhammad saw, karena mereka percaya dan beriman kepadanya, terutama setelah mereka melihat kemajuan dan kemenangan yang dicapai oleh Muhammad dan sahabat-sahabatnya, dari hari ke hari bertambah kuat dan makin banyak pendukung dan pengikutnya.

Nabi Muhammad juga menyatakan bahwa rasa iri (dengki) ini dapat menghapuskan semua pahala dari amal kebaikan yang telah dikerjakan oleh seseorang.<sup>2</sup> Oleh karena itu Nabi Muhammad saw memperingatkan ummatnya untuk menghindari hasad, sebagaimana sabda beliau:

إِيَّاكَ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ (رواه أبو داود عن أبي هريرة)<sup>3</sup>

"Jauhilah sifat dengki karena sesungguhnya dengki itu memakan (pahala) kebaikan, seperti api memakan kayu bakar" (Riwayat Abu Dawud dari Abu Hurairah).

Rasulullah saw. memberikan peringatan dalam bentuk pengibaratan agar manusia bisa menghindari atau menjauhinya, Karena hasad itu sangatlah berdampak buruk bagi kesehatan jiwa dan terlebih lagi sangat berbahaya bagi yang disekelilingnya maupun pada lingkungan masyarakat luas. Untuk itu, dari uraian-uraian tersebut mengenai hasad baik pada ayat-ayat al-Qur'an, kisah-kisah terdahulu yang memberikan gambaran bahwa penyakit seperti ini telah ada sebelumnya dan sebenarnya tidak akan memberikan ketenangan melainkan yang ada hanyalah kerusakan bagi yang mengalaminya, dan begitu pun hadits Rasulullah saw yang telah memberikan peringatan agar sifat seperti ini semestinya harus dijaui.

## PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Prof. Mustaqim

Prof. Mustaqim lahir di Gresik, 3 Maret 1972. Pendidikan formalnya dimulai dari UIN Sunan Ampel Surabaya, kemudian melanjutkan studi S2 di Universitas Al-

<sup>1</sup> Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya. (Jakarta: CV. Al Mubarak, 2018), 26

<sup>2</sup> Siti Nur Fadlilah, 'Penyakit Rohani dalam Perspektif Al-Qur'an', *Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2010): h. 54.

<sup>3</sup> Al-Imam Hafidz Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijista ni, *Sunan Abi Dawud*, Juz 3 (Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), h. 281-282.

Azhar Kairo dan S3 di Universitas Islam Madinah. Dalam dunia akademik, ia dikenal sebagai pelopor pemikiran tafsir kontekstual berbasis maqasid. Ia menjabat sebagai Rektor Universitas Darul Mustaqim sejak 2020 dan mendirikan Lembaga Kajian Maqasidul Qur'an yang fokus pada kajian Islam sebagai sistem nilai yang solutif dan membumi.<sup>4</sup>

Tafsir maqosidi menggeser fokus dari sekadar teks literal ke pemahaman tujuan (maqasid) dari ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Prof. Mustaqim, ada lima prinsip dasar yang harus dijaga:

- Hifz al-Din (menjaga agama)
- Hifz al-Nafs (menjaga jiwa)
- Hifz al-'Aql (menjaga akal)
- Hifz al-Mal (menjaga harta)
- Hifz al-Nasl (menjaga keturunan)

Dalam beberapa karyanya, seperti *Menelusuri Shirathal Mustaqim*, beliau menggarisbawahi pentingnya mempertemukan maqasid klasik dengan tantangan zaman seperti krisis lingkungan, ketimpangan ekonomi, dan polarisasi sosial.

Prof. Mustaqim memandang tafsir, khususnya dengan pendekatan tafsir maqsidi, bukan semata sebagai hasil akademik atau produk ilmiah yang eksklusif di lingkungan kampus. Sebaliknya, beliau meletakkan tafsir sebagai alat pencerahan dan transformasi sosial yang harus hadir di tengah-tengah realitas umat manusia. Dalam pandangannya, Al-Qur'an tidak cukup hanya dipahami secara tekstual dan normatif, tetapi harus dimaknai berdasarkan tujuan-tujuan ilahiyah (maqasid) yang hendak dicapai oleh wahyu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Dalam berbagai ceramah, seminar, dan tulisan ilmiahnya, Prof. Mustaqim menegaskan bahwa tafsir maqsidi dapat menjadi jembatan antara ajaran Islam klasik dengan permasalahan kontemporer. Tafsir tidak berhenti pada pemahaman terhadap ayat, tetapi berlanjut pada tindakan nyata dalam merespons berbagai tantangan sosial: kemiskinan, ketimpangan ekonomi, kerusakan lingkungan, konflik sosial, serta krisis etika dan moral.

Prof. Mustaqim secara konsisten mengintegrasikan ilmu tafsir ke dalam kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat. Dalam program ini, tafsir dijadikan sebagai modal sosial untuk membangun kesadaran kolektif umat, khususnya di desa-desa, komunitas marginal, dan kelompok rentan. Misalnya, ayat-ayat yang berkaitan dengan keadilan sosial, kepedulian terhadap fakir miskin, serta pentingnya tolong-menolong dimaknai sebagai dasar untuk mengembangkan program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, koperasi syariah, dan pendidikan komunitas.

Berbeda dari pendekatan dakwah tradisional yang cenderung normatif, dakwah yang dikembangkan Prof. Mustaqim bersifat dialogis, inklusif, dan kontekstual. Dalam banyak forum, beliau sering menggunakan pendekatan tafsir maqsidi untuk menafsirkan ayat-ayat yang sering dipahami secara sempit—misalnya

---

<sup>4</sup> Mustaqim, M. (2019). *Menelusuri Shirathal Mustaqim: Tafsir Maqasidi dalam Konteks Modern*, hlm. 12

<sup>5</sup> Auda, Jasser. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*, London: IIIT, hlm. 24-29.

tentang jihad, relasi gender, atau hukum pidana Islam—dengan penekanan pada nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kemaslahatan bersama. Hal ini menjadikan dakwah beliau dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, bahkan lintas agama dan budaya.<sup>6</sup>

Dalam lingkup akademik, Prof. Mustaqim memelopori metode pengajaran tafsir yang menggabungkan antara nash (teks) dengan realitas (waqi'). Ia membimbing mahasiswa untuk tidak hanya menghafal pendapat ulama klasik, tetapi juga menganalisis relevansinya dalam situasi kekinian, seperti isu digitalisasi, eksploitasi sumber daya alam, hak asasi manusia, dan keadilan ekologis. Mahasiswa diarahkan untuk membuat proyek akhir berupa tafsir tematik terhadap problem sosial yang mereka hadapi di lapangan. Hal ini menjadikan studi tafsir bukan sekadar telaah pustaka, melainkan agen perubahan.<sup>7</sup>

Salah satu warisan penting dari Prof. Mustaqim adalah gagasan bahwa Al-Qur'an harus menjadi energi kehidupan publik, bukan hanya dibaca dalam ritual, tetapi menjadi sumber nilai dalam kebijakan publik, pendidikan, media, dan etika berbangsa. Beliau banyak memberi masukan pada lembaga pemerintahan dan ormas Islam agar nilai-nilai maqasid seperti keadilan ('adl), kemaslahatan (maslahah), dan kasih sayang (rahmah) menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan dan resolusi konflik.<sup>8</sup>

Melalui pendekatan ini, Prof. Mustaqim telah membuka jalan baru bahwa tafsir bukanlah milik elite akademik semata, melainkan milik umat. Dengan mengembalikan Al-Qur'an kepada maqasid-nya yang luhur, beliau berharap lahir sebuah masyarakat yang tercerahkan secara spiritual, adil secara sosial, dan dinamis secara intelektual.

### Pengertian Hasad Dan Metode Tafsir Maqasidi

Allah membenci sifat hasad karena selain menandakan ketidakpuasan terhadap takdir Allah, hasad juga memicu perilaku yang zalim dan tidak adil. Pelaku hasad pada akhirnya kehilangan keberkahan dalam hidupnya dan dijauhi oleh rahmat Allah SWT. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap muslim terutama pemimpin untuk membersihkan hati dari sifat dengki dan menggantikannya dengan rasa syukur, dan doa kebaikan bagi sesama. Dengan demikian, hubungan antar manusia menjadi lebih harmonis, dan kehidupan akan dipenuhi keberkahan serta ridha Allah SWT. Pemimpin yang terdapat iri hati dalam dirinya tidak akan dapat merasakan kehidupan yang normal, sebab hatinya selalu resah ingin melihat orang lain mengalami kesulitan. Untuk memuaskan rasa iri hatinya maka ia akan melakukan berbagai hal untuk menghilangkan kenikmatan yang dimiliki oleh orang lain. Imam Ali berkata, "Tidak ada orang zalim yang menzalimi orang lain sambil sekaligus menzalimi dirinya sendiri", selain orang yang dengki'. Maksudnya, Hasad adalah kezaliman unik yang bersifat ganda: menyakiti orang lain dan menghancurkan

<sup>6</sup> Laporan Program Dakwah Sosial dan Ekonomi UDDM (Universitas Darul Mustaqim), 2022.

<sup>7</sup> Mustaqim, M. (2020). *Islam Rahmatan: Tafsir Tematik Kemanusiaan dan Keutuhan Alam*, hlm. 41-45.

<sup>8</sup> Dokumentasi Perkuliahan Tafsir Maqasidi, Semester Genap 2023, Fakultas Ushuluddin, Universitas Darul Mustaqim

pelakunya sendiri. Oleh karena itu, menghindari hasad adalah kewajiban moral dan spiritual bagi setiap Muslim untuk menjaga kedamaian hati dan keharmonisan dalam masyarakat.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali, seorang ulama besar dan tokoh tasawuf, dalam karya *Ihya' Ulumuddin*, memberikan batasan khusus terhadap sifat tercela ini, berikut redaksinya:

فالحسد حده كراهة النعمة وحب زوالها عن المنعم عليه<sup>9</sup>

Adapun Hasad (dengki) didefinisikan sebagai ketidaksukaan terhadap nikmat yang dimiliki oleh orang lain dan keinginan agar nikmat tersebut hilang dari orang yang diberi nikmat tersebut.

Al-Qur'an menyebutkan sifat ini dalam berbagai ayat, seperti dalam QS. Ali Imran 120 dalam ayat ini disebutkan kembali sikap yang menggambarkan bagaimana jahatnya hati orang-orang kafir dan hebatnya sifat dengki yang bersemi dalam dada mereka, berikut ayatnya:

إِنْ تَسْسَكُمُ حَسَنَةٌ تَسُوهُمْ<sup>ط</sup> وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا<sup>ظ</sup> وَإِنْ تَصْرَبُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ<sup>ع</sup>

Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati. Adapun jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi segala yang mereka kerjakan.

Pengertian hasad yang dijelaskan Imam Al-Ghazali selaras dengan apa yang dimaksud para mufassir. Berikut adalah penjelasan mengenai makna hasad menurut para mufassir:

- 1) Imam Abu 'Abdullah al-Qurthubi dalam kitab Tafsir Al-Qurthubi: "Keinginan agar nikmat yang dimiliki oleh orang yang didengki hilang, meskipun nikmat tersebut tidak berpindah kepada orang yang dengki."<sup>10</sup>
- 2) Imam Abu Abdillah Abdurrahman As Sa'di Dalam kitab Tafsir As-Sa'di: "Seseorang yang menginginkan hilangnya nikmat dari orang yang didengki."<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3, (Beirut: dar Al kutub Al islamiyah.), vol 3 hlm. 196

<sup>10</sup> Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' lil Ahkamil Qur'an* (Beirut: Dar Shadir, 1990) vol 5 h. 225

<sup>11</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, (maktabah abikan: ar-riyadl, 2001) 232

3) Sayyid Muhammad Thanthawi dalam Tafsir Al-Wasith: “Menginginkan nikmat yang dimiliki orang lain lenyap baik dengan ucapan atau perbuatan.”

Tafsir Maqashidi adalah gabungan 2 kata yang terdiri dari susunan tarkib sifat-mausuf atau na'at dan man'ut antara kata Tafsir dan Maqashidi 30. Secara kajian Tafsir mempunyai lima kandungan makna didalamnya yakni al-idah yang berarti mendeskripsikan, al-kasyf yang berarti menyingkap, al-tibyan yang berarti menjelaskan, al-idhar yang berarti menampakkan, dan al-tafsil yang berarti merinci<sup>11</sup>. Menurut Ahmad asy-Syirbashi, tafsir bersumber dari al-fasr yang memiliki arti penjelasan atau keterangan.<sup>12</sup> Sedangkan secara istilah, Abd al-Azhim alarqani memaknai tafsir adalah segala bentuk usaha untuk memahami serta mendeskripsikan makna Al-Qur'an yang merupakan firman Allah Swt<sup>13</sup>.

Kata Maqashidi merupakan bentuk jamak dari maqṣad yang memiliki arti sesuatu hal yang dimaksud atau dituju. Menurut Ibnu Ashur kata maqāṣid memiliki arti sebagai maksud, tujuan, asas, dan sasaran. Jadi Tafsir Maqashidi adalah tafsir yang memiliki corak atau nuansa kebermaqsudan. Menurut Dr. Wasfi 'Asyur Abu Zayd pada kitab karangannya *Nahwa Tafsir Maqashidi li al-Qur'an al-Karim: Ru'yah Ta'sisiyyah li Manhaj Jadid fi Tafsir al-Qur'an*, Tafsir Maqashidi adalah bagian dari model penafsiran serta kecenderungan dari berbagai pendekatan tafsir yang menyibak makna dan pesan rasional yang memiliki berbagai tujuan al-Qur'an baik dengan global maupun spesifik yang memberikan penjelasan dalam mengungkap tujuan dan maksud suatu teks sebagai wujud melahirkan kemaslahatan bagi umat manusia. Sependapat dengan hal tersebut menurut Abdul Mustaqim (Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam bidang Ulumul Qur'an) mengungkapkan bahwa Tafsir Maqashidi adalah bagian dari model pendekatan dalam menafsirkan al Qur'an yang memfokuskan pada upaya menggali lebih dalam untuk menemukan dimensi Maqāṣidiyah suatu teks baik yang sifatnya mendasar atau partikular yang berlandaskan pada 2 teori sekaligus yakni teori maqāṣid al-Qur'an serta maqāṣid syariah untuk melahirkan kemaslahatan serta menolak kerusakan<sup>14</sup>

Tafsir Maqashidi adalah bagian dari metode memahami al-Qur'an tidak hanya dari linguistik saja namun berusaha mengungkap maqāṣid dibalik setiap teks.<sup>15</sup> Tafsir Maqashidi juga merupakan salah satu upaya dalam menjembatani antara tafsir yang dipahami secara tekstualis saja sehingga cenderung kaku dalam memahami sebuah ayat dan tafsir yang dipahami secara liberal hingga mendesakralisasi teks. Melalui Tafsir Maqashidi pula ayat al-Qur'an bisa dimengerti maksud maupun tujuan diturunkan danditidak hanya sebatas berhenti pada kandungan hukumnya. Hal

---

<sup>12</sup> Umayyah, 'Tafsir Maqashidi: Metode Al-Ternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *Diya Al-Afkar*, 4.01 (2016), pp. 36-58.

<sup>13</sup> Abdul Mustaqim, 'Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam (Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)' Hal 45 - 49', *UIN Sunan Kalijaga*, 9 (2019), pp. 45-49.

<sup>14</sup> Dwijayanti, 'Nikah Beda Agama Perspektif Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim'.

<sup>15</sup> Mustaqim, 'Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam (Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)' Hal 45 - 49'.

tersebut dikarenakan, penurunan ayat Al-Qur'an oleh Allah pasti ada maksudnya maupun tujuan yang harus dipahami oleh umat muslim untuk kemudian menghasilkan kemaslahatan baik di dunia serta di akhirat. Sebagaimana yang dikemukakan Syeikh Thahir Ibn Asyur yang merupakan pakar ilmu maqāṣid bahwa salah satu penyebab stagnasi pada kalangan ahli tafsir dan ahli fikih adalah dikarenakan mengabaikan aspek maqāṣid sebuah teks.<sup>16</sup>

Tafsir Maqashidi merupakan sebuah bentuk penafsiran yang dikembangkan dari teori maqāṣid syariah dalam kajian ushul fiqh. Beberapa ulama' yang telah menggunakan kajian Tafsir Maqāṣidī umumnya hanya mempraktekan untuk memahami ayat-ayat yang berkaitan tentang hukum, namun teori maqāṣid sebenarnya dapat dikembangkan pula untuk memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah, amtsal, relasi gender, maupun teologis.<sup>17</sup>

Salah satu konsep yang harus diperhatikan dan dipahami dalam kajian mengenai Tafsir Maqashidi adalah konsep yang berhubungan dengan aspek-aspek maqāṣid. Pada masa Imam al-Juwaini, Imam al-Ghazali dan Imam asy-Syatibi mereka menyebutnya dengan istilah usul al-khamsah atau dlaruriyyat al-khams yang berarti lima hal pokok yang harus dijaga. Lima aspek tersebut antara lain adalah hifz al-din (menjaga agama), hifz al-nafs (menjaga jiwa), hifz al-Aql (menjaga akal), hifz al-nasl (menjaga keturunan/generasi), dan hifz al-mal (menjaga harta). Dari kelima aspek tersebut kemudian Abdul Mustaqim menambahkan dua aspek lagi yakni hifz ad-daulah (menjaga negara) serta hifz al-bi'ah (menjaga lingkungan alam).<sup>18</sup>

Tafsir maqashidi merupakan bentuk pendekatan tafsir yang tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk diterapkan dalam menjawab problematika umat saat ini. Ia menjadi instrumen penting dalam membangun pemahaman Al-Qur'an yang seimbang antara teks dan konteks, antara nash dan tujuan. Dengan menekankan pada maqashid al-syari'ah, umat Islam dapat mengembangkan kehidupan sosial, politik, dan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai luhur Islam.

Ulama seperti Imam al-Syathibi, Ibn 'Ashur, dan para pemikir kontemporer telah menunjukkan bahwa jalan menuju pemahaman Al-Qur'an yang utuh adalah melalui penghayatan terhadap hikmah dan tujuan dari setiap ayat yang Allah turunkan. Dalam konteks masyarakat modern, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas keislaman personal, tetapi juga membangun peradaban yang rahmatan lil 'alamin.

### **Tafsir Maqashidi dengan Kajian Sifat Hasad dalam Al-Qur'an**

Pendekatan Tafsir Maqashidi menekankan pada upaya menyingkap tujuan-tujuan luhur (maqashid) dari setiap ayat Al-Qur'an, baik secara global maupun partikular. Dalam konteks pembahasan sifat hasad (dengki), pendekatan ini

---

<sup>16</sup> Mustaqim, 'Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam (Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga' Hal 45 - 49'.

<sup>17</sup> Mustaqim, 'Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam (Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga' Hal 45 - 49'.

<sup>18</sup> Dwijayanti, 'Nikah Beda Agama Perspektif Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim'.

membuka cakrawala tafsir yang lebih luas daripada hanya sebatas penjelasan linguistik atau historis ayat. Tafsir Maqashidi bertujuan agar nilai-nilai ilahiyah yang terkandung dalam ayat tidak hanya dimengerti secara literal, tetapi juga dihidupkan dalam kehidupan sosial umat manusia.<sup>19</sup>

Hasad merupakan sifat tercela yang disebut secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan diperkuat penjelasannya oleh banyak ulama tafsir seperti Imam Al-Ghazali, Al-Qurthubi, As-Sa'di, dan Thanthawi. Namun, pendekatan maqashidi mendorong agar pembahasan ini tidak berhenti pada definisi sifat hasad, tetapi melangkah lebih jauh untuk memahami dampak destruktifnya terhadap tatanan sosial dan spiritual umat. Tafsir Maqashidi membantu kita memahami bahwa larangan terhadap hasad bertujuan menjaga maqashid syariah, terutama:

1. Hifz al-Din (Menjaga Agama): Hasad menimbulkan penyakit hati yang merusak keikhlasan, memicu kedengkian terhadap sesama mukmin, dan dapat menghancurkan ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, membebaskan diri dari hasad adalah upaya menjaga kesucian agama dalam hati seseorang.<sup>20</sup>
2. Hifz al-Nafs (Menjaga Jiwa): Sifat hasad mengakibatkan kegelisahan batin, gangguan emosional, bahkan dorongan untuk melakukan tindakan yang mencelakai orang lain. Tafsir Maqashidi menekankan bahwa Islam melarang hasad demi menjaga kesehatan mental dan keselamatan jiwa individu.
3. Hifz al-Mal (Menjaga Harta): Dalam banyak kasus, hasad dapat melahirkan tindakan kezaliman ekonomi, seperti iri terhadap rezeki orang lain, sabotase usaha, atau fitnah yang merusak reputasi. Larangan hasad dalam kerangka maqashid bertujuan menciptakan keadilan dan keamanan sosial ekonomi.
4. Hifz al-Daulah & al-Bi'ah (Menjaga Negara dan Lingkungan): Hasad juga bisa merembet ke ranah kekuasaan, memunculkan perebutan jabatan yang tidak sehat, bahkan kerusakan dalam sistem pemerintahan. Tafsir Maqashidi menjadikan nilai anti-hasad sebagai salah satu etika kepemimpinan, demi menjaga stabilitas negara dan ketertiban sosial.

Imam Ali pernah berkata, "Orang yang dengki adalah orang zalim yang menzalimi orang lain dan sekaligus dirinya sendiri." Ini menunjukkan bahwa sifat hasad mengandung kezaliman ganda, dan dalam perspektif Tafsir Maqashidi, segala bentuk kezaliman bertentangan dengan maqashid tertinggi syariat: menghadirkan rahmat dan keadilan bagi semua.<sup>21</sup>

Dengan demikian, pendekatan Tafsir Maqashidi terhadap ayat-ayat tentang hasad mendorong umat Islam untuk membaca Al-Qur'an secara reflektif, mencari nilai-nilai transformasional yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Ayat seperti QS. Ali 'Imran: 120 tidak hanya dipahami sebagai kecaman terhadap musuh Islam, tetapi juga sebagai peringatan etis agar umat Islam tidak meniru perilaku hasad tersebut, terutama dalam kepemimpinan dan kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>19</sup> Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008), hlm. 26

<sup>20</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 402.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 157.

Prof. Abdul Mustaqim menegaskan bahwa Tafsir Maqashidi adalah pendekatan yang “berupaya menggali dimensi kebermaqsudan dari teks Al-Qur'an untuk melahirkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan.” Oleh karena itu, penghindaran terhadap hasad bukan semata akhlak pribadi, tetapi bagian dari agenda peradaban Islam yang lebih luas. Ia menjadi pilar penting dalam membentuk masyarakat yang damai, adil, dan penuh kasih sayang.<sup>22</sup>

## KESIMPULAN

Sifat hasad (dengki) merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya dalam kehidupan individu maupun sosial. Dalam pandangan Islam, hasad bukan hanya menunjukkan ketidaksukaan terhadap nikmat yang dimiliki orang lain, tetapi juga mencerminkan bentuk ketidakridhaan terhadap takdir dan ketentuan Allah SWT. Baik dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. An-Nisa': 54 dan QS. Ali Imran: 120, maupun dalam hadis Rasulullah saw, sifat ini dikecam keras karena membawa dampak destruktif—baik bagi pelakunya sendiri maupun masyarakat sekitarnya. Hasad bahkan dapat menghapuskan pahala kebaikan, sebagaimana api melalap kayu bakar.

Dalam upaya memahami dan mengantisipasi kerusakan akibat hasad serta berbagai persoalan sosial lainnya, pendekatan tafsir maqashidi hadir sebagai metode yang sangat relevan dan mendalam. Tafsir ini menekankan pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tujuan-tujuan syariat (*maqāsid al-syari'ah*), yang meliputi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, harta, negara, dan lingkungan. Dengan demikian, tafsir maqashidi tidak berhenti pada aspek linguistik atau hukum semata, tetapi menggali pesan moral, spiritual, dan sosial yang menjadi misi utama dari wahyu ilahi.

Tokoh-tokoh seperti Imam al-Ghazali, Imam al-Syathibi, Thahir Ibn 'Ashur, dan cendekiawan kontemporer seperti Abdul Mustaqim dan Jasser Auda telah menunjukkan urgensi pendekatan ini. Tafsir maqashidi menjadi jembatan antara literalisme yang kaku dan liberalisme yang bebas nilai, sekaligus menjadi jawaban atas stagnasi pemikiran yang mengabaikan esensi maqashid dalam teks Al-Qur'an.

Dengan memahami tafsir maqashidi dan menanamkan kesadaran untuk menjauhi sifat hasad, umat Islam diharapkan mampu membangun kehidupan yang lebih harmonis, adil, dan bermartabat—baik secara individu maupun dalam lingkup masyarakat dan kepemimpinan. Maka, pendekatan tafsir ini tidak hanya menjadi metode ilmiah, tetapi juga sebuah langkah nyata menuju terwujudnya peradaban Islam yang rahmatan lil 'alamin.

---

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, *Menelusuri Shirathal Mustaqim: Pendekatan Maqasidi dalam Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2019), hlm. 42-43.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir As-Sa'di*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2000.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *Tafsir Al-Wasith*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1997.
- Ibn 'Ashur, Muhammad Thahir. *Maqasid al-Shariah al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Nafais, 2001.
- Al-Shatibi, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shariah*. Kairo: Dar Ibn 'Affan, 2000.
- Abu Dawud, Sulaiman bin Ash'ath. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- Abu Zayd, Wasfi 'Ashur. *Nahwa Tafsir Maqasidi li al-Qur'an al-Karim: Ru'yah Ta'sisiyyah li Manhaj Jadid fi Tafsir al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Salam, 2011.
- Mustaqim, Abdul. *Tafsir Maqasidi: Pendekatan Baru dalam Studi Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Asy-Syirbashi, Ahmad. *Yas'alunaka fi al-Din wa al-Hayat*. Kairo: Dar al-Fikr, 1986.
- Al-Zarqani, Abdul 'Azim. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- QS. Al-Falaq [113]: 5, "Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki."; QS. Ali 'Imran [3]: 120, "Jika kamu mendapat kebaikan, mereka bersedih hati, dan jika kamu ditimpa keburukan mereka bergembira karenanya."
- Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008), hlm. 26.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 402.
- Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur, *Maqasid al-Shariah al-Islamiyyah*, (Amman: Al-Ma'had al-Alami li al-Fikr al-Islami, 2001), hlm. 124.
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 65.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 157.
- Abdul Mustaqim, *Menelusuri Shirathal Mustaqim: Pendekatan Maqasidi dalam Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2019), hlm. 42-43